



Saweran Tradition in Bogor: A Sociological Analysis of the Dynamics of Social Relationships in Traditional Weddings

Muhamad Rizqi Mustagfiri

Alfa Queen Islamic Boarding School

Address: Jl. Imam Bonjol, Sidorejo Lor, Sidorejo sub-district, Salatiga City,
Central Java 50723

E-mail: mrizqim24@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the tradition of saweran in marriage with a sociological approach. Saweran, a tradition in Indonesian weddings, is not only a cultural practice, but also reflects the social structure, interactions between individuals, and power dynamics in society. A sociological approach is used to understand how the saweran tradition is reflected in various social aspects, including social structure, social roles, social interaction, power and social control, as well as the potential for conflict and negotiation. This research involved data collection through participatory observation, interviews, and documentation analysis related to the saweran tradition in the context of marriage in Indonesia. The findings of this research are expected to provide deeper insights into the role and function of the saweran tradition in shaping and maintaining the social fabric of society, as well as its implications for broader social dynamics.

Keywords: Saweran, Bogor, Tradition, Marriage, Sociology

Tradisi Saweran di Bogor: Analisis Sosiologi terhadap Dinamika Hubungan Sosial dalam Pernikahan Tradisional

Muhamad Rizqi Mustagfiri

Pondok Pesantren Alfa Queen Salatiga

Alamat: Jl. Imam Bonjol, Sidorejo Lor, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50723

E-mail: mrizqim24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi saweran dalam perkawinan dengan pendekatan sosiologi. Saweran, sebuah tradisi dalam acara pernikahan di Indonesia, tidak hanya merupakan praktik budaya, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, interaksi antarindividu, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana tradisi saweran tercermin dalam berbagai aspek sosial, termasuk struktur sosial, peran sosial, interaksi sosial, kekuasaan dan kontrol sosial, serta potensi konflik dan negosiasi. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumentasi terkait tradisi saweran dalam konteks pernikahan di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran dan fungsi tradisi saweran dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial masyarakat, serta implikasinya terhadap dinamika sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Saweran, Bogor, Tradisi, Perkawinan, Sosiologi

Pendahuluan

Dalam budaya adat suku Sunda, terdapat beragam tradisi yang berubah dengan cepat sementara yang lain tetap bertahan. Salah satu contohnya adalah tradisi pernikahan, yang perlahan berubah seiring berjalannya waktu. Namun, meskipun mengalami perubahan, tradisi pernikahan tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Sunda karena menjadi bagian integral dari identitas dan ciri khas mereka yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.¹

¹ Siska Elasta Putri, "Realitas Fungsional Saweran Dalam Pesta Pernikahan," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 4 (2022).

Tradisi pernikahan suku Sunda, termasuk tradisi saweran, mengandung sebuah simbol dan makna yang mendalam tentunya memerlukan pemahaman dan refleksi, terutama bagi masyarakat Sunda sendiri dan juga bagi pendengar yang lebih luas. Saweran, sebagai bagian dari tradisi pernikahan, menjadi cerminan dari sifat-sifat lemah lembut, sabar, peka, dan toleransi yang menjadi ciri khas orang Sunda. Sejatinya tradisi saweran ialah sebuah praktik di mana tamu undangan memberikan sumbangan uang atau barang berharga kepada pasangan pengantin sebagai tanda kebahagiaan dan dukungan. Di Daerah Bogor, tradisi saweran juga memiliki tempat yang istimewa dalam perayaan pernikahan yang kental dengan nuansa budaya Jawa dan Sunda.²

Orang Sunda cenderung mengikuti ajaran nenek moyang mereka yang menyatakan "herang caina beunang laukna", yang secara simbolis menggambarkan sikap hidup yang bijak dan berimbang. Bahasa simbolik, atau yang dikenal sebagai siloka dalam budaya Sunda, menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang tidak langsung kepada orang lain, baik itu dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.³

Pada masa penjajahan Belanda, tradisi pacaran dianggap tabu karena takut akan konsekuensi politiknya. Namun, masyarakat Indonesia mampu menemukan cara untuk tetap berkomunikasi dan berinteraksi tanpa mengkhawatirkan negara. Penggunaan bahasa simbolik menjadi strategi untuk menyampaikan pesan secara halus dan tidak mengganggu stabilitas politik.⁴

Daerah Bogor, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, tidak hanya kaya akan keindahan alamnya yang menawan, tetapi juga dikenal dengan keberagaman budayanya yang kaya. Tradisi saweran setelah pernikahan menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara pernikahan di Bogor, memperkaya momen-momen istimewa tersebut dengan nilai-nilai kebersamaan, kekayaan, dan solidaritas.

² U Uliyah, "Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Lampung Utara)" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

³ "Wawancara Dengan Syamsudin, Ketua RT 06 Hambaro, Lewiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Tanggal 25 April 2023."

⁴ M Hadi, "Tradisi Saweran Pengantin Perspektif Maqosid Syariah (Studi Kasus Di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi)" (IAIN Kediri, 2021).

Saweran tidak hanya merupakan praktik pemberian materi, tetapi juga sebuah simbol sosial dan budaya yang menggambarkan dukungan dan kebersamaan antara keluarga pengantin dengan kerabat dan tamu undangan. Dalam konteks budaya Daerah Bogor yang kaya dan beragam, tradisi saweran menjadi wujud konkret dari hubungan sosial yang erat dan saling mendukung antara individu, keluarga, dan masyarakat.⁵

Namun demikian, tradisi saweran di Daerah Bogor juga tidak lepas dari perubahan dan evolusi seiring dengan berjalannya waktu dan pergeseran nilai-nilai sosial. Modernisasi, urbanisasi, dan faktor-faktor ekonomi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara tradisi ini dipraktikkan dan diinterpretasikan oleh masyarakat Bogor.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tradisi saweran setelah pernikahan di Daerah Bogor tidak hanya memberikan wawasan tentang kearifan lokal dan kebudayaan yang khas, tetapi juga memungkinkan kita untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Bogor yang maju dan beragam. Dalam konteks inilah, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang tradisi saweran setelah pernikahan di Daerah Bogor, menyoroti makna, nilai, dan evolusi dari praktik yang telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Bogor.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini Peneliti melakukan riset lapangan dengan mengunjungi lokasi-lokasi di Bogor di mana tradisi saweran sering dilaksanakan dalam pernikahan. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan saweran, mengamati prosesnya, serta interaksi antara berbagai pihak yang terlibat. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi untuk memahami tradisi saweran dalam konteks struktur sosial, interaksi sosial, dan dinamika kekuasaan di masyarakat Bogor. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana tradisi saweran tercermin dalam pola-pola sosial, hubungan antarindividu, dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Dalam mendapatkan data Peneliti melakukan

⁵ "Observasi Tradisi Saweran Di Sindang Barang, Kota Bogor, 29 April 2023."

wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi saweran, termasuk keluarga pengantin, juru sawer, tokoh masyarakat setempat, dan tamu undangan. Wawancara bertujuan untuk memahami persepsi, nilai, dan pengalaman individu terhadap tradisi saweran, serta bagaimana mereka melihat peran dan makna sosial dari tradisi tersebut. Selanjutnya Peneliti menginterpretasi dan Penarikan Kesimpulan Berdasarkan analisis data, peneliti membuat interpretasi tentang peran, fungsi, dan signifikansi tradisi saweran dalam pernikahan di Bogor dari sudut pandang sosiologis. Kesimpulan yang ditarik juga mencakup implikasi dari temuan penelitian terhadap pemahaman tentang struktur sosial, interaksi sosial, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat Bogor. Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian tentang tradisi saweran dalam pernikahan di Bogor dengan pendekatan sosiologi dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran tradisi tersebut dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial serta struktur masyarakat setempat.

Pengertian Saweran

Sawer pengantin merupakan bagian dari tradisi pernikahan suku Sunda. Kata "Sawer" atau "Nyawer" berasal dari kata "Awer", yang mengacu pada air yang memancar ke bawah. Sebagai tambahan, makna lain dari "saw" adalah "taweuran", yang menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan secara panyaweran atau dengan menambahkan embel-embel. Hal ini menggambarkan aksi juru sawer yang, seperti air yang jatuh atau memercik ke atap, melakukan tindakan yang sama. Sebagai contoh, jika interpretasinya adalah air yang jatuh, maka pelaku gergaji memercikkan atau menyebarkan benda sawer kepada kedua mempelai yang ditutupi dengan payung kerajaan besar yang dihiasi dengan dekorasi yang memukau.⁶

Selain menyemprot atau menyiramkan peralatan gergaji kepada kedua mempelai, juru sawer juga tidak lupa untuk menyemprotkan atau menyiramkan peralatan sawer tersebut kepada para penonton yang turut hadir untuk

⁶ "Wawancara Dengan Nurdiansyah, Warga Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 27 April 2023)."

memeriahkan aksi sawer tersebut. Dengan demikian, semua orang memperoleh bagian dari saweran tersebut, mereka saling bersaing untuk mendapatkannya, sambil disertai dengan sorak-sorai yang meriah.⁷

Selanjutnya, jika fokusnya adalah pada atap atau langit-langit, maka menurut penafsirannya, juru sawer selalu melaksanakan saweran di atap atau langit-langit. Ini karena maknanya adalah percikan air dari sawer atau jatuh dari atap, sehingga pelaksanaan saweran sama saja, yaitu menyemprotkan atau menjatuhkan aksesoris saweran ke arah pasangan pengantin dan tamu undangan, terutama karena tempatnya selalu di atas gergaji. Makna atau pesan dari saweran tersebut adalah nasehat, musyawarah, atau wasiat dari orang tua yang diwakili oleh juru sawer. Mungkin ada yang bertanya-tanya atau ingin tahu mengapa surat wasiat disebut sawer? Ini disebut demikian karena penyerahan wasiat itu terjadi di tempat pemasangan atap atau panyaweran, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Artinya, wasiat dibuat di sana (panyaweran) agar isi pesan atau nasehatnya dapat didengar tidak hanya oleh pasangan pengantin tetapi juga oleh para pendengar, baik tua maupun muda. Khusus bagi orang tua, hal ini mungkin dilakukan sebagai pengingat dan membawa nostalgia.⁸

Sejarah Tradisi Saweran

Sejarah tradisi saweran di Sunda memiliki akar yang dalam dalam budaya Jawa-Sunda yang kaya dan beragam. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari pernikahan tradisional di wilayah Sunda sejak zaman dahulu kala. Meskipun tidak ada catatan tertulis yang pasti tentang asal-usulnya, tradisi saweran di Sunda diyakini telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Tradisi saweran adalah salah satu tradisi yang populer di Indonesia, terutama dalam acara pernikahan. Tradisi ini berasal dari zaman dahulu kala, ketika masyarakat Indonesia masih menganut kepercayaan animisme dan

⁷ Muhamad Aris Munandar, "Tradisi Saweran Pengantin Perkawinan Di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Menurut Hukum Islam Skripsi" (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁸ Ilmi Solihat and Farid Ibnu Wahid, "Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Desa Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di Smp," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 3 (2021): 1-8.

dinamisme. Pada masa itu, air dipercaya sebagai simbol kesuburan dan kehidupan, sehingga pada saat upacara adat seperti pernikahan, air digunakan sebagai simbol untuk memberikan berkat dan doa kepada pasangan yang menikah.⁹

Praktik Tradisi Saweran di Sindang Barang Kab.Bogor

Saweran dalam budaya pengantin di Bogor adalah sebuah tradisi di mana tamu undangan memberikan sumbangan berupa uang atau barang berharga kepada pasangan pengantin sebagai tanda kebahagiaan dan dukungan. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah acara pernikahan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat yang diadakan oleh keluarga pengantin. Dalam konteks budaya Bogor, saweran sering kali menjadi momen yang dinantikan dengan antusiasme oleh tamu undangan dan keluarga pengantin. Para tamu undangan memberikan sumbangan dengan harapan agar pasangan pengantin dapat memulai kehidupan pernikahan mereka dengan berkah dan keberuntungan.¹⁰

Saweran di Bogor mencerminkan sikap gotong royong dan kebersamaan yang erat dalam masyarakat. Hal ini juga merupakan bentuk dukungan moral dan finansial dari kerabat dan teman kepada pasangan pengantin dalam memulai kehidupan baru mereka. Secara tradisional, saweran di Bogor melibatkan pemberian uang tunai, tetapi saat ini juga umum ditemukan sumbangan berupa perhiasan, barang-barang rumah tangga, atau barang berharga lainnya. Dalam beberapa kasus, saweran juga dapat dilakukan secara simbolis dengan memberikan sumbangan yang kemudian diserahkan kepada keluarga pengantin. Meskipun saweran dianggap sebagai tradisi yang menyenangkan dan menggembirakan, perlu diingat bahwa dalam beberapa kasus, tekanan sosial untuk memberikan sumbangan yang besar dapat menimbulkan beban finansial bagi tamu undangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks budaya

⁹ "Wawancara Dengan Irfansyah, Warga Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 27 April 2023."

¹⁰ Yunisa Fitri Andriani, "Kajian Kode Di Balik Ritual Pernikahan Adat Sunda Dan Pergeserannya Di Masa Kini (Studi Kasus: Pernikahan Di Bandung Dan Ciamis)," *Titik Imaji* 3, no. 1 (2020).

dan menghormati kebijakan dan harapan yang ada dalam tradisi saweran di Bogor.¹¹



Salah satu teori tentang asal-usul tradisi saweran di Sunda adalah bahwa tradisi ini berasal dari praktik pemberian sumbangan atau hadiah kepada pasangan pengantin sebagai tanda kebahagiaan dan dukungan dalam perayaan pernikahan. Pemberian sumbangan ini dapat berupa uang tunai, perhiasan, barang-barang rumah tangga, atau barang berharga lainnya. Tradisi saweran di Sunda juga memiliki akar dalam nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keluarga. Praktik ini menjadi simbol dari hubungan yang erat antara anggota masyarakat, keluarga, dan kerabat dalam momen-momen penting seperti pernikahan. Selain itu juga melambangkan tali kasih dan perhatian dari keluarga, sahabat, dan kerabat kepada pasangan yang baru menikah. Selain itu, tradisi saweran juga melambangkan keberuntungan dan doa agar pasangan yang baru menikah dapat hidup bahagia dan sejahtera bersama-sama¹²

¹¹ Eki Rezki Virgiawan, "Nilai Pendidikan Syair Upacara Saweran Suku Sunda Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung," *Nilai Pendidikan Syair Upacara Saweran Suku Sunda Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung*, n.d., 1-15.

¹² Yadi Kusmayadi, "Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 127-50.

Selain itu, tradisi saweran di Sunda juga dipengaruhi oleh kearifan lokal dan kepercayaan spiritual. Beberapa masyarakat Sunda percaya bahwa pemberian sumbangan dalam saweran membawa berkah dan keberuntungan bagi pasangan pengantin dalam memulai kehidupan rumah tangga mereka. Seiring dengan waktu, tradisi saweran di Sunda terus berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Namun, nilai-nilai inti seperti kebersamaan, kebahagiaan, dan dukungan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik ini. Dengan demikian, sejarah tradisi saweran di Sunda mencerminkan warisan budaya yang kaya dan beragam dari masyarakat Sunda, serta pentingnya tradisi ini dalam memperkuat hubungan sosial dan budaya di wilayah tersebut.¹³

Barang Barang yang Harus Disiapkan dalam Acara Saweran

Dalam tradisi pernikahan di Bogor, barang-barang yang harus disiapkan sebelum saweran bisa bervariasi tergantung pada kebiasaan dan tradisi yang berlaku di masyarakat setempat. Namun, umumnya, berikut adalah beberapa barang yang sering disiapkan sebelum saweran dalam tradisi pernikahan di Bogor:

1. Kotak sawer atau tempat penyimpanan uang yang biasanya terbuat dari kardus atau plastik.
2. Bantal atau karpet untuk menampung uang yang diberikan oleh tamu.
3. Tas atau wadah kecil untuk menampung uang yang diberikan oleh tamu.
4. Ember atau tempat penyimpanan uang yang lebih besar untuk tamu yang memberikan uang dalam jumlah besar.
5. Topi atau keranjang sebagai wadah untuk mengumpulkan uang dari tamu yang memberikan uang dalam jumlah kecil atau sedikit demi sedikit.
6. Uang Tunai: Seperti dalam banyak tradisi pernikahan di Indonesia, uang tunai sering disumbangkan dalam saweran di Bogor. Uang tunai ini

¹³ Rezki Virgiawan, "Nilai Pendidik. Syair Upacara Saweran Suku Sunda Desa Batukarut Kec. Arjasari Kabupaten Bandung."

- biasanya disiapkan dalam amplop atau kantong kecil dan diberikan kepada pasangan pengantin sebagai tanda dukungan dan kebahagiaan.
7. Perhiasan: Perhiasan seperti kalung, gelang, atau anting-anting juga sering disiapkan sebagai sumbangan dalam saweran. Perhiasan ini memiliki nilai simbolis dan estetis yang tinggi bagi pasangan pengantin.
 8. Barang-Barang Rumah Tangga: Barang-barang rumah tangga seperti peralatan masak, alat rumah tangga, atau barang dekoratif juga seringkali disiapkan sebagai sumbangan dalam saweran. Barang-barang ini berguna bagi pasangan pengantin dalam memulai kehidupan rumah tangga mereka¹⁴

Namun, perlu diingat bahwa saat ini beberapa daerah di Indonesia telah mengurangi atau bahkan menghapus tradisi saweran karena dianggap tidak etis dan cenderung menimbulkan kesulitan bagi keluarga yang merayakan acara tersebut. Penting untuk diingat bahwa jenis dan jumlah barang yang disiapkan sebelum saweran dapat bervariasi tergantung pada adat dan kebiasaan lokal masyarakat Bogor serta preferensi pribadi dari keluarga pengantin.

Makna dari Barang-Barang yang Akan Di Sawerkan

Tradisi sawer adalah tradisi yang biasa dilakukan di Indonesia pada acara-acara pernikahan. Dalam tradisi sawer, para tamu yang hadir memberikan sejumlah uang kepada pasangan yang menikah. Uang tersebut biasanya diberikan dalam bentuk kertas atau koin, dan jumlahnya bervariasi tergantung pada kemampuan finansial dari tamu yang memberikan¹⁵. Namun, selain uang, dalam tradisi sawer juga terdapat barang-barang yang disebut dengan “barang saweran”. Barang saweran tersebut umumnya berupa barang-barang yang dianggap memiliki makna simbolis atau filosofis tertentu, dan

¹⁴ “Observasi Tradisi Saweran Di Loji, Kota Bogor, 29 April 2023.”

¹⁵ “Wawancara Dengan Muhaimin, Warga Sindang Barang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Tanggal 27 April 2023,” n.d.

diharapkan dapat memberikan keberuntungan, kebahagiaan, atau kesuksesan bagi pasangan yang menikah.¹⁶

Barang-barang saweran dalam tradisi pernikahan memiliki makna simbolis yang dalam dan bervariasi tergantung pada konteks budaya dan tradisi lokal.¹⁷ Berikut adalah beberapa contoh makna simbolis yang sering terkait dengan barang saweran:

1. Uang Tunai: Uang tunai sering dianggap sebagai simbol kemakmuran, keberuntungan, dan keberhasilan dalam hidup. Pemberian uang tunai dalam saweran juga dapat diartikan sebagai dukungan finansial bagi pasangan pengantin dalam memulai kehidupan bersama mereka.
2. Perhiasan: Perhiasan sering kali melambangkan keindahan, keabadian, dan kesuburan. Pemberian perhiasan dalam saweran dapat diartikan sebagai harapan untuk kehidupan perkawinan yang bahagia dan bercahaya.
3. Barang-Barang Rumah Tangga: Barang-barang rumah tangga seperti peralatan masak, alat rumah tangga, atau barang dekoratif bisa melambangkan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan keberlangsungan rumah tangga.
4. Produk-produk Pertanian: Produk-produk pertanian seperti beras, gula, kopi, atau rempah-rempah sering kali dianggap sebagai simbol kemakmuran, kesuburan, dan kelimpahan rezeki.
5. Makanan dan Minuman: Makanan dan minuman dalam saweran bisa melambangkan kebersamaan, kegembiraan, dan keramahan. Pemberian makanan dan minuman juga sering diartikan sebagai simbol penyambutan tamu dan berbagi kebahagiaan.
6. Kain-Kain: Kain tradisional sering memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya lokal. Misalnya, batik sering kali melambangkan keanggunan, keindahan, dan kearifan lokal. Pemberian kain-kain dalam

¹⁶ Runi Sikah Seisabila, "Sawer Sebagai Simbol Interaksi Sosial (Studi Kasus Masyarakat Sunda Di Desa Bunar, Tangerang)" (Fisip UIN Jakarta, n.d.).

¹⁷ "Tradisi Saweran Sebagai Budaya Atau Gengsi? Halaman 1 - Kompasiana.Com," accessed February 7, 2024, <https://www.kompasiana.com/topherwanto/5a1246e43c2c7504ca629542/saweran-budaya-atau-gengsi>.

saweran bisa diartikan sebagai harapan untuk kehidupan yang berwarna dan berbunga-bunga.

7. Hewan Ternak: Hewan ternak seperti ayam, bebek, atau kambing sering kali dianggap sebagai simbol kekayaan, kemakmuran, dan keberuntungan dalam tradisi pernikahan. Pemberian hewan ternak dalam saweran bisa diartikan sebagai harapan untuk kehidupan yang sejahtera dan berkelimpahan.¹⁸

Penting untuk diingat bahwa makna simbolis dari barang saweran dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi setempat, serta interpretasi individu dari pasangan pengantin dan keluarga mereka. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi saweran saat memberikan atau menerima barang saweran. Namun, jenis barang saweran bisa bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi yang ada di masing-masing daerah di Indonesia.¹⁹

Cara Pelaksanaan Saweran

Pelaksanaan tradisi saweran dapat berbeda-beda tergantung pada adat dan kebiasaan masyarakat di suatu daerah. Namun secara umum, tradisi saweran dilakukan setelah acara pernikahan selesai dilaksanakan dan tamu undangan berkumpul di satu tempat.²⁰ Pelaksanaan tradisi saweran dalam perkawinan di Tanah Sunda memiliki ciri khasnya sendiri sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat.²¹ Berikut adalah cara umum pelaksanaan tradisi saweran dalam perkawinan di Tanah Sunda:

1. Persiapan Barang Saweran: Sebelum acara, keluarga pengantin atau panitia pernikahan menyiapkan barang-barang saweran seperti uang

¹⁸ Seisabila, "Sawer Sebagai Simbol Interaksi Sosial (Studi Kasus Masyarakat Sunda Di Desa Bunar, Tangerang)."

¹⁹ "Sawer Sunda, Tradisi Lisan Berisi Nasihat Untuk Mempelai Pengantin - Regional Liputan6.Com," accessed February 7, 2024, <https://www.liputan6.com/regional/read/5117194/sawer-sunda-tradisi-lisan-berisi-nasihat-untuk-mempelai-pengantin>.

²⁰ "Observasi Tradisi Saweran Di Desa Hambaro, Kabupaten Bogor, 25 April 2023."

²¹ Embang Logita, "Lagu Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda (Dari Segi Struktur, Konteks Penuturan, Ko-Teks Dan Fungsi) Dan Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Serta Bahan Ajar Pelatihan Ekstrakurikuler," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 1, 2019, 182-93.

tunai, perhiasan, barang-barang rumah tangga, atau barang-barang lainnya sesuai dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku. Biasanya keluarga mempelai pria menyiapkan uang pecahan kecil, seperti uang seribu, lima ribu, dan sepuluh ribu rupiah. Jumlah uang yang disiapkan bervariasi tergantung pada kesepakatan antara kedua keluarga.

2. Pembukaan Acara Saweran: Acara saweran biasanya dilakukan setelah selesai upacara pernikahan atau pada saat resepsi pernikahan. Pengantin dan keluarga mempersilakan tamu undangan untuk memberikan sumbangan atau barang saweran kepada pasangan pengantin.
3. Selama acara pernikahan, saat tiba giliran saweran, mempelai pria dan wanita akan duduk di depan tamu undangan dan akan di payungin. Kemudian sebelum saweran di mulai ada sebuah tarian. Sebelum uang saweran diberikan, biasanya diadakan tari yang disebut “Jaipongan” sebagai hiburan bagi para tamu. Setelah itu, acara saweran dimulai.
4. Setelah tarian jaipongan selesai, saweran pun di mulai dengan cara menabur naburkan uang kepada mempelai pria dan mempelai wanita dan di belakang pengantin pria dan wanita itu ada tamu undangan yang mengambil uang yang di sawerkan tersebut. Saweran dilaksanakan beriring dengan lagu atau pepatah Sunda serta harapan untuk masa depan bakal berumah tangga²²
5. Penerimaan Sumbangan: Pasangan pengantin menerima sumbangan atau barang saweran dengan ucapan terima kasih dan senyum. Mereka duduk di tempat yang terhormat dan menerima saweran satu per satu dari tamu undangan.
6. Doa dan Ucapan Selamat: Setelah selesai menerima saweran, bisa dilakukan doa bersama atau ucapan selamat kepada pasangan pengantin. Hal ini dilakukan untuk mendoakan kebahagiaan dan kesuksesan mereka dalam memulai kehidupan baru bersama.

²² “Saweran Dan Gegar Tradisi,” accessed February 7, 2024, <https://mediaindonesia.com/opini/552836/saweran-dan-gegar-tradisi>.

7. Pembagian Saweran: Setelah acara saweran selesai, sumbangan atau barang saweran biasanya dibagikan kembali kepada keluarga atau kerabat tertentu sebagai tanda penghargaan dan berbagi kebahagiaan.
8. Hiburan dan Kesenangan: Acara saweran sering diiringi dengan hiburan tradisional seperti tarian atau musik Sunda untuk menambah kesenangan dan kegembiraan dalam acara pernikahan.
9. Pemulangan Tamu: Setelah acara saweran selesai, tamu undangan diberikan kesempatan untuk beristirahat atau meninggalkan acara sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.²³

Perlu diingat bahwa cara pelaksanaan tradisi saweran dalam perkawinan di Tanah Sunda dapat bervariasi tergantung pada adat istiadat dan tradisi lokal masing-masing daerah. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan mengikuti panduan yang ditetapkan oleh tuan rumah atau panitia pernikahan dalam pelaksanaan saweran.

Dampak Positif dan Negatif Saweran terhadap Budaya Indonesia

Saweran adalah tradisi yang biasa terjadi di Indonesia, terutama pada acara pernikahan dan ulang tahun. Tradisi ini melibatkan orang yang memberikan uang kepada sang penyanyi atau artis yang sedang tampil di atas panggung. Meskipun saweran dianggap sebagai salah satu tradisi budaya yang dapat meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap budaya Indonesia. Tradisi saweran memiliki dampak positif dan negatif terhadap budaya Indonesia. Berikut adalah beberapa dampak dari tradisi saweran:²⁴

Dampak Positif:

1. Penguatan Solidaritas Sosial: Tradisi saweran memperkuat ikatan antara keluarga, kerabat, dan masyarakat dalam suatu acara pernikahan. Hal ini

²³ "Nyawer, Tradisi Turun-Temurun, Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Cikuya - AKSARA," accessed February 7, 2024, <https://aksarapers.com/nyawer-tradisi-turun-temurun-bentuk-rasa-syukur-masyarakat-cikuya/>.

²⁴ "Wawancara Dengan Ilham Banjari, Warga Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 28 April 2023."

- dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.
2. **Pemberdayaan Ekonomi Lokal:** Dengan memberikan sumbangan atau barang-barang sebagai saweran, tradisi ini dapat mendukung perekonomian lokal, terutama bagi para pedagang lokal atau pengrajin barang-barang tradisional.
 3. **Penghargaan Terhadap Tradisi dan Kebudayaan:** Pelaksanaan tradisi saweran juga merupakan bentuk penghargaan terhadap tradisi dan kebudayaan Indonesia. Hal ini memungkinkan warisan budaya lokal untuk terus dilestarikan dan dihargai oleh generasi mendatang.
 4. **Momen Kebahagiaan dan Kesenangan:** Tradisi saweran menciptakan momen kebahagiaan dan kesenangan dalam acara pernikahan. Pasangan pengantin dan tamu undangan dapat menikmati proses saweran sebagai bagian dari perayaan yang meriah.²⁵

Dampak Negatif:

1. **Kompetisi dan Tekanan Sosial:** Dalam beberapa kasus, tradisi saweran dapat menciptakan tekanan sosial bagi keluarga pengantin untuk memberikan sumbangan atau barang-barang yang berharga. Hal ini dapat menciptakan atmosfer kompetisi yang tidak sehat di antara tamu undangan.
2. **Kesenjangan Ekonomi:** Di beberapa kasus, tradisi saweran dapat memperkuat kesenjangan ekonomi antara keluarga pengantin dan tamu undangan. Tamu-tamu dengan kemampuan ekonomi yang lebih rendah mungkin merasa tertekan atau malu jika tidak mampu memberikan sumbangan yang sebanding.
3. **Pengeluaran Keuangan yang Tinggi:** Tradisi saweran dapat menimbulkan tekanan finansial bagi keluarga pengantin, terutama jika mereka harus mempersiapkan banyak sumbangan atau barang-barang saweran untuk memenuhi harapan dan tradisi yang berlaku.

²⁵ "Tradisi Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda, Penuh Semarak Bertabur Filosofi - Wedding Market," accessed February 7, 2024, <https://weddingmarket.com/artikel/tradisi-saweran-dalam-pernikahan-adat-sunda>.

4. Kritik terhadap Konsumerisme: Beberapa pihak mengkritik tradisi saweran sebagai bentuk konsumerisme yang berlebihan, di mana proses pernikahan menjadi lebih fokus pada aspek materialistik dan ekonomi daripada nilai-nilai spiritual atau emosional.²⁶

Dengan memahami dampak positif dan negatif dari tradisi saweran, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi budaya dan mengakomodasi perkembangan zaman yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pendapat Tokoh Masyarakat

Tradisi saweran sering kali dipandang kontroversial dan dituntut pro dan kontra. Ada yang merusak sebagai tradisi yang menghibur dan menyenangkan, sedangkan yang lain melihatnya sebagai bentuk yang merusak dan tidak pantas dilakukan.²⁷ Beberapa tokoh masyarakat mungkin merasa bahwa tradisi saweran dapat merusak nilai-nilai sosial dan budaya, serta memberikan kesan bahwa pernikahan hanyalah tentang uang. Selain itu, tradisi saweran juga dapat memicu persaingan di antara keluarga pengantin, terutama jika jumlah uang yang diberikan tidak seimbang.

Namun, di sisi lain, ada juga tokoh masyarakat yang melihat tradisi saweran sebagai bagian dari kearifan lokal dan budaya. Mereka berpendapat bahwa jika dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan norma dan etika, tradisi saweran dapat membantu mempererat hubungan sosial dan memupuk rasa persaudaraan.²⁸

Adapun tokoh masyarakat yang lain berpendapat mengenai Saweran ini. Menurut nya saweran ini dalam persepsi pernikahan tidak diwajibkan untuk menggunakan nya. Itu semua kembali lagi kepada orang yang memiliki acara tersebut, Boleh menggunakan dan boleh tidak menggunakan nya, Karena

²⁶ "Saweran, Tradisi Pernikahan Sunda Yang Sebaiknya Dihilangkan - Terminal Mojok," accessed February 7, 2024, <https://mojomok.co/terminal/saweran-tradisi-pernikahan-sunda-yang-sebaiknya-dihilangkan/>.

²⁷ "Wawancara Dengan Suba'i, Tokoh Masyarakat Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 29 April 2023."

²⁸ "Wawancara Dengan Badru Salam, Tokoh Masyarakat Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 29 April 2023."

dampak dari Saweran ini bisa menimbulkan dampak positif dan negatif pula terhadap masyarakat, oleh karena itu boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak melaksanakannya.²⁹ Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendapat tokoh masyarakat mengenai tradisi saweran sangat beragam. Namun, yang perlu diingat adalah pentingnya menjaga adat dan budaya kita, tetapi juga tidak melupakan nilai-nilai yang lebih penting seperti menghargai martabat dan menghargai manusia.

Analisis Saweran dari Aspek Sosiologi

Analisis saweran dalam perkawinan dari perspektif sosiologi melibatkan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini tercermin dalam struktur sosial, interaksi antarindividu, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek sosiologis yang relevan dalam analisis saweran:

1. **Struktur Sosial:** Saweran dapat dianalisis dari perspektif struktur sosial, yaitu pola-pola yang teratur dalam masyarakat. Tradisi ini mencerminkan struktur sosial yang terdiri dari kelompok-kelompok seperti keluarga, kerabat, dan komunitas yang berperan dalam mengatur dan mempertahankan norma-norma sosial terkait pernikahan dan kehidupan keluarga.
2. **Peran Sosial:** Dalam tradisi saweran, individu memainkan berbagai peran sosial, seperti peran sebagai tamu undangan, keluarga pengantin, atau juru sawer. Analisis sosiologis dapat meneliti bagaimana peran-peran ini diatur, diinternalisasi, dan dijalankan oleh individu dalam konteks budaya dan sosial masyarakat.
3. **Interaksi Sosial:** Tradisi saweran juga melibatkan interaksi sosial antara individu-individu yang terlibat dalam acara pernikahan. Interaksi ini mencakup berbagai aspek seperti pemberian sumbangan, pertukaran ucapan selamat, dan komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi antara tamu undangan dan pasangan pengantin.

²⁹ "Wawancara Dengan Sumadi, Tokoh Masyarakat Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 29 April 2023."

4. Kekuasaan dan Kontrol Sosial: Saweran dapat dianalisis dalam konteks kekuasaan dan kontrol sosial. Misalnya, keluarga atau tokoh-tokoh tertentu mungkin memiliki peran yang dominan dalam mengatur proses saweran atau menentukan norma-norma yang berlaku terkait dengan jenis dan jumlah sumbangan yang diberikan.
5. Konflik dan Negosiasi: Tradisi saweran juga dapat menciptakan potensi konflik atau ketegangan sosial antara individu atau kelompok, terutama jika terdapat perbedaan pandangan atau kepentingan terkait dengan pelaksanaan saweran. Analisis sosiologis dapat meneliti bagaimana konflik ini muncul, diatasi, atau dimediasi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

Dengan menganalisis saweran dalam perkawinan dari aspek sosiologi, kita dapat memahami bagaimana tradisi ini tidak hanya merupakan praktik budaya, tetapi juga terkait erat dengan struktur sosial, interaksi antarindividu, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Analisis ini membantu kita memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang peran dan fungsi tradisi saweran dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Kesimpulan artikel tentang tradisi saweran di Bogor dapat merangkum temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Berikut adalah contoh kesimpulan yang mungkin diambil dari artikel tersebut: Dalam tradisi saweran di Bogor, ditemukan bahwa praktik ini masih sangat dijunjung tinggi dan dijalankan dengan penuh kegembiraan dan keakraban oleh masyarakat setempat. Melalui analisis sosiologi, kita dapat memahami bahwa saweran bukan hanya sekadar seremoni pemberian hadiah, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan hubungan antarindividu yang erat. Tradisi saweran di Bogor tidak hanya menjadi momen untuk memberikan dukungan finansial kepada pasangan pengantin, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antara keluarga dan kerabat. Partisipasi dalam saweran menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara anggota masyarakat, serta memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Namun,

terdapat juga potensi dampak negatif dari tradisi saweran, seperti tekanan sosial bagi keluarga yang kurang mampu untuk memberikan sumbangan yang diharapkan. Selain itu, tradisi saweran juga dapat menciptakan ketidaksetaraan sosial antara keluarga dengan kemampuan ekonomi yang berbeda. Secara keseluruhan, tradisi saweran di Bogor tetap menjadi bagian yang penting dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ini, kita dapat menghargai dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal serta memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan dalam masyarakat yang terus berkembang.

Bibliography

- Andriani, Yunisa Fitri. "Kajian Kode Di Balik Ritual Pernikahan Adat Sunda Dan Pergeserannya Di Masa Kini (Studi Kasus: Pernikahan Di Bandung Dan Ciamis)." *Titik Imaji* 3, no. 1 (2020).
- Hadi, M. "Tradisi Saweran Pengantin Perspektif Maqosid Syariah (Studi Kasus Di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi)." IAIN Kediri, 2021.
- Kusmayadi, Yadi. "Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 127-50.
- Logita, Embang. "Lagu Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda (Dari Segi Struktur, Konteks Penuturan, Ko-Teks Dan Fungsi) Dan Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Serta Bahan Ajar Pelatihan Ekstrakurikuler." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1:182-93, 2019.
- Munandar, Muhamad Aris. "Tradisi Saweran Pengantin Perkawinan Di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Menurut Hukum Islam Skripsi." Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- "Nyawer, Tradisi Turun-Temurun, Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Cikuya - AKSARA." Accessed February 7, 2024. <https://aksarapers.com/nyawer-tradisi-turun-temurun-bentuk-rasa-syukur-masyarakat-cikuya/>.
- "Observasi Tradisi Saweran Di Desa Hambaro, Kabupaten Bogor, 25 April 2023." n.d.
- "Observasi Tradisi Saweran Di Loji, Kota Bogor, 29 April 2023." n.d.
- "Observasi Tradisi Saweran Di Sindang Barang, Kota Bogor, 29 April 2023." n.d.

- Putri, Siska Elasta. "Realitas Fungsional Saweran Dalam Pesta Pernikahan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 4 (2022).
- Rezki Virgiawan, Eki. "Nilai Pendidikan Syair Upacara Saweran Suku Sunda Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung." *Nilai Pendidikan Syair Upacara Saweran Suku Sunda Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung*, n.d., 1-15.
- "Sawer Sunda, Tradisi Lisan Berisi Nasihat Untuk Mempelai Pengantin - Regional Liputan6.Com." Accessed February 7, 2024. <https://www.liputan6.com/regional/read/5117194/sawer-sunda-tradisi-lisan-berisi-nasihat-untuk-mempelai-pengantin>.
- "Saweran, Tradisi Pernikahan Sunda Yang Sebaiknya Dihilangkan - Terminal Mojok." Accessed February 7, 2024. <https://mojomok.co/terminal/saweran-tradisi-pernikahan-sunda-yang-sebaiknya-dihilangkan/>.
- "Saweran Dan Gelar Tradisi." Accessed February 7, 2024. <https://mediaindonesia.com/opini/552836/saweran-dan-gelar-tradisi>.
- Seisabila, Runi Sikah. "Sawer Sebagai Simbol Interaksi Sosial (Studi Kasus Masyarakat Sunda Di Desa Bunar, Tangerang)." Fisip UIN Jakarta, n.d.
- Solihat, Ilmi, and Farid Ibnu Wahid. "Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Desa Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di Smp." *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 3 (2021): 1-8.
- "Tradisi Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda, Penuh Semarak Bertabur Filosofi - Wedding Market." Accessed February 7, 2024. <https://weddingmarket.com/artikel/tradisi-saweran-dalam-pernikahan-adat-sunda>.
- "Tradisi Saweran Sebagai Budaya Atau Gengsi? Halaman 1 - Kompasiana.Com." Accessed February 7, 2024. <https://www.kompasiana.com/topherwanto/5a1246e43c2c7504ca629542/saweran-budaya-atau-gengsi>.
- Uliyah, U. "Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Lampung Utara)." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- "Wawancara Dengan Badru Salam, Tokoh Masyarakat Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 29 April 2023." n.d.
- "Wawancara Dengan Ilham Banjari, Warga Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 28 April 2023." n.d.

“Wawancara Dengan Irfansyah, Warga Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 27 April 2023.” n.d.

“Wawancara Dengan Muhaimin, Warga Sindang Barang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Tanggal 27 April 2023,” n.d.

“Wawancara Dengan Nurdiansyah, Warga Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 27 April 2023).” n.d.

“Wawancara Dengan Suba’i, Tokoh Masyarakat Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 29 April 2023.” n.d.

“Wawancara Dengan Sumadi, Tokoh Masyarakat Sindang Barang, Kota Bogor, Jawa Barat, Tanggal 29 April 2023.” n.d.

“Wawancara Dengan Syamsudin, Ketua RT 06 Hambaro, Lewiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Tanggal 25 April 2023.” n.d.